



Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Abad Pertengahan

Tasya Putri Nurhayat^{1*}, Edi Komarudin²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

* Corresponding Author, Email: nurhayattasya@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Interpretation
Medieval Period
Implication
Types of Interpretation

Article history:

Received 2021-10-18

Revised 2022-02-22

Accepted 2022-02-22

ABSTRACT

The interpretation of the Qur'an is always developing and he is a result of his time. However, orientalis say that the interpretation with new methods is not development, but is war and hostility over previous interpretations. However, according to Muslim intellectuals, differences in their own uniqueness are a sign of the development of interpretation itself. Therefore, this article aims to discuss the nature of the development of interpretation, especially developments in the medieval period. Because in that period there was a very fundamental shift in epistemology. The approach used is a qualitative approach using a literature review in data collection. From this research, several results were obtained, First, the middle period occurred in the 9th to 19th centuries AD with rapid advances in science and the rise of discussion forums, giving rise to fanaticism. Apart from that, there was also regional expansion so that many non-Muslim and non-Arab people converted to Islam. Second, the progress of the Middle Ages had implications for the development of the interpretation of the Qur'an, giving rise to various types of interpretation, namely linguistic, philosophical, theological, scientific, fiqh, and Sufism styles. Third, these interpretation styles have their own characteristics and characteristics as clear evidence of medieval implications.

ABSTRAK

Tafsir Al-Qur'an selalu berkembang dan ia adalah anak zamannya. Namun orientalis mengatakan bahwa lahirnya tafsir dengan metode baru bukanlah perkembangan, melainkan adalah peperangan dan permusuhan atas tafsir sebelumnya. Akan tetapi, menurut intelektual muslim perbedaan dengan keunikannya masing-masing adalah tanda dari perkembangan tafsir itu sendiri. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana hakikat perkembangan tafsir, khususnya perkembangan pada periode pertengahan. Karena pada periode tersebut telah terjadi pergeseran epistemologi yang sangat mendasar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka dalam pengumpulan datanya. Adapun dari penelitian ini didapatkan beberapa hasil diantaranya: Pertama, periode pertengahan terjadi pada abad ke 9 sampai abad ke 19 M dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dan maraknya forum diskusi sehingga memunculkan sikap fanatisme. Selain itu, juga terjadi perluasan wilayah sehingga banyak orang non Islam dan non Arab yang masuk kedalam agama Islam. Kedua, kemajuan abad pertengahan berimplikasi pada perkembangan tafsir Al-Qur'an sehingga memunculkan corak-corak tafsir yaitu corak bahasa, filsafat, teologi, ilmiah, fiqh, dan tasawuf. Ketiga, corak-corak tafsir tersebut memiliki karakteristik dan ciri masing-masing sebagai bukti nyata implikasi abad pertengahan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pada era modern, terdapat orientalis yang sangat meragukan perkembangan penafsiran Al-Qur'an. Ignaz Goldzier dalam bukunya mengatakan bahwa tafsir bil ra'yi bukanlah perkembangan dari tafsir bil ma'tsur, melainkan ia adalah perpecahan bahkan permusuhan atas tafsir bil ma'tsur (Goldzihier, 2017, p. 226). Selain itu, Goldzier juga berpendapat bahwa sebagian sahabat, tabi'in dan ulama lainnya meninggalkan bahkan menolak tafsir Al-Qur'an (Goldzihier, 2017, p. 339). Maka dapat disimpulkan, bahwa Ignaz dengan pemikirannya sangat meragukan perkembangan tafsir, bahkan meragukan tafsir itu sendiri.

Di sisi lain, para intelektual muslim menyatakan bahwa tafsir senantiasa berkembang dan selalu muncul sebagai anak zamannya. Ahmad Izzan dalam bukunya *Metodologi Ilmu Tafsir* mengatakan bahwa tafsir pada zaman Nabi memiliki distingsi yang sangat mendasar dengan tafsir Al-Qur'an pada masa sahabat, terutama pada generasi muslim berikutnya (Izzan, 2014b, p. 15). Pendapat ini mengindikasikan bahwa setiap periode penafsiran memiliki keunikan masing-masing yang menunjukkan adanya perkembangan, bukan pertentangan dan permusuhan yang akhirnya melahirkan keraguan. Hal ini sejalan dengan pandangan Abd. Rohman, bahwa tafsir Al-Qur'an selalu hadir sebagai anak zamannya, sekurang-kurangnya perkembangan tersebut disebabkan oleh keadaan sosial politik dan keagamaan penafsir (Rohman, 2020, p. 2).

Oleh sebab itu, dengan perbedaan pemikiran yang mendasar diatas mengenai tafsir terkhusus perkembangannya, perlu ada tulisan yang membahas bagaimana hakikat perkembangan tafsir itu sendiri. Apakah benar tafsir terpecah belah dan tidak berkembang seperti pemikiran pertama. Atau malah sebaliknya, tafsir berkembang dengan keunikannya masing-masing. Maka, tulisan ini akan membahas bagaimana perkembangan tafsir khususnya pada periode pertengahan dimana tafsir bil' ra'yi sangat mendominasi dibanding tafsir bil'ma'tsur. Tujuannya tiada lain untuk mengetahui apakah adanya tafsir bil'ra'yi tersebut seperti yang terjadi pada periode pertengahan merupakan sebuah perkembangan, atau benar apa yang dipaparkan orientalis bahwa bukanlah perkembangan melainkan sebuah permusuhan dan perpecahan.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas bagaimana perkembangan tafsir pada periode pertengahan, namun tidak membahas bagaimana periode pertengahan tersebut memberikan implikasi dan pengaruh nyata terhadap penafsiran Al-Qur'an. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Erpian Maulana dengan judul *Corak Tafsir Periode Pertengahan*, ia membahas corak penafsiran dan menyimpulkan bahwa pada periode pertengahan terdapat lima corak penafsiran. Namun dalam pembahasannya belum menjelaskan bagaimana perkembangan periode pertengahan yang berimplikasi pada penafsiran al-Qur'an (Maulana, 2021).

Selain itu, tulisan yang berjudul *Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan* juga membahas mengenai tafsir periode pertengahan, namun ia membahas mengenai corak penafsirannya saja tidak membahas bagaimana perkembangan periode pertengahan dan pengaruhnya terhadap perkembangan tafsir (Kholiq et al., 2023). Begitu juga dengan tulisan Muhammad Yuga yang berjudul *Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya*, hanya membicarakan bagaimana corak tafsir dan tokoh-tokohnya, pada tulisan ini pun belum menyebutkan implikasi periode pertengahan terhadap perkembangan penafsiran.

Berangkat dari kekosongan tersebut, maka tulisan ini akan mengkaji mengenai perkembangan tafsir pada periode pertengahan, khususnya mengenai perkembangan periode pertengahan dan implikasinya terhadap perkembangan tafsir. Penelitian perkembangan tafsir periode pertengahan dengan melihatnya sebagai implikasi atas perkembangan abad pertengahan adalah sebuah kebaruan yang perlu diamati. Hal ini menjadi penting agar siapapun dapat memahami, bahwa tafsir Al-Qur'an berkembang dan perkembangannya tidak terlepas dari kemajuan peradaban dimana tafsir itu ditulis. Ada tiga pertanyaan yang akan diajukan dalam tulisan ini: (1) Bagaimana keadaan sosial dan ilmu pengetahuan pada abad pertengahan, (2) Bagaimana implikasi dari kemajuan periode pertengahan tersebut terhadap perkembangan tafsir al-Qur'an, dan (3) Bagaimana corak tafsir pada Abad Pertengahan sebagai bukti nyata perkembangan tafsir abad tersebut

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui pengumpulan data (Anggito & Setiawan, 2018, p. 9). Pengumpulan data tersebut menggunakan pendekatan library murni, sehingga sumber penelitian dalam penulisan ini hanya berbasis pada data pustaka seperti buku, artikel, jurnal yang membicarakan mengenai perkembangan tafsir periode pertengahan (Mustari & Rahman, n.d.).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Keadaan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Abad Pertengahan

Perkembangan tafsir Al-Quran tidak akan pernah lepas dari perkembangan peradaban pada saat tafsir tersebut ditulis (Dozan & Turmuzi, 2020, p. 120). Hal ini terjadi, karena penafsiran merupakan hasil kreativitas dan

kerja manusia, maka ia berkembang terus menerus dari generasi ke generasi hingga saat ini dan di masa yang akan datang (Suaidah, 2021, p. 184). Oleh sebab itu, mengetahui bagaimana perkembangan periode pertengahan baik dari segi sosial maupun ilmu pengetahuan dirasa perlu guna mengetahui dan memahami bagaimana perkembangan tafsir pada periode tersebut.

Abad pertengahan dalam perkembangan sejarah tafsir merupakan era yang terjadi sejak abad ke 9 M hingga abad ke 19 M. Argumen ini didukung oleh pendapat Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi dalam bukunya *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an* bahwa abad pertengahan dimulai sejak abad ke 9 hingga abad ke 19 M (Dozan & Turmuzi, 2020, p. 120). Begitupun dengan Syukran Affani membagi periodisasi tafsir al-Qur'an kedalam tiga bagian dan salah satunya adalah abad pertengahan yang terjadi pada abad ke 2 sampai abad ke 13 Hijriah atau abad ke 9 sampai abad ke 19 Masehi (Affani, 2019, p. 8). Selain itu, hal ini dikuatkan dengan fakta bahwa dengan berakhirnya penafsiran pada masa Tabi'in pada akhir abad ke 8, dimulailah abad pertengahan pada awal abad ke 9 (Ghafur, 2008, p. 25).

Periode pertengahan adalah masa yang disebut juga dengan abad keemasan (*the golden age*). Sebuah periode yang ditandai dengan runtuhnya dinasti Umayyah dan awal bani Abasiyah. Perlu diketahui, dinasti Abasiyah merupakan dinasti yang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pada era tersebut Islam menjadi pemimpin peradaban Dunia (Maulana, 2021, p. 210). Cendekiawan muslim yang merupakan seorang pakar kebudayaan dan sejarah Islam, Maryam Jameelah mengatakan bahwa musuh-musuh Islam pun tidak bisa menyangkal historis jika selama lebih dari 500 tahun (mulai abad ke 8 sampai 13) orang-orang Islam memimpin dunia dalam bidang sains, kedokteran, matematika, perdagangan dan industry (Jameelah, 1985, p. 29). Oleh karena itu, sangat wajar apabila periode ini mendapat julukan abad keemasan Islam.

Selain memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan, Abasiyah juga memperluas kekuasaan Islam. Dengan berkembangnya kekuasaan, menyebabkan banyak orang di luar negara Arab yang masuk kedalam Islam, sehingga menjadi faktor penyebab munculnya multibahasa dan dialektika linguistik. Pertumbuhan wilayah dan kekuasaan tersebut berimplikasi pada kemunculan banyak aliran pemikiran, madzhab dan pengikut agama lain yang masuk Islam (Samsurrohman et al., 2014, p. 18). Akibatnya, dengan pesatnya pertambahan umat Islam di luar negara Arab dan semakin meluasnya wilayah kekuasaan umat Islam, maka timbullah kebutuhan akan pengembangan ilmu pengetahuan dalam batang tubuh peradaban Islam.

Dengan sebutan *the golden age*, pesatnya pertumbuhan forum diskusi merupakan sebuah keniscayaan. Pada peta sejarah pemikiran Islam, bermacam forum diskusi antar para ahli pada banyak bidang keilmuan seperti filsafat, hadis dan kalam berkembang pesat dan muncul ke permukaan di Abad Pertengahan (Fadillah et al., 2023, p. 188). Mereka berjumpa dalam majelis diskusi untuk memperdebatkan pengetahuan ilmiah yang dibawanya. Diawali dengan perdebatan antara kelompok-kelompok filosofis, mutakallimin, ahli hadis, dan kelompok kalam (Fadillah et al., 2023, p. 193). Sampai menurut Ignaz Goldziher, proses perdebatan panjang ini bisa berujung pada kekerasan, bahkan pembunuhan (Goldziher, 2006).

Banyaknya forum diskusi menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat pada periode pertengahan. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu bahasa, ilmu tasawuf, ilmu sastra bahkan filsafat dengan perkembangan yang sangat cepat dan mendalam (Kholiq et al., 2023, p. 34). Ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu baru yang diciptakan dan dikembangkan oleh para ulama dan ilmuwan muslim (Amalia & Anggeraini, 2017). Banyak tokoh berpengaruh yang lahir pada era yang diakui oleh sejarah dunia (Poeradisastra, n.d.). Selain itu, ilmu tersebut disertai dengan pembukuan yang mencapai kesempurnaan. Oleh sebab itu, perbedaan pendapat dalam keilmuan terus meningkat, sampai permasalahan kalam' semakin membara, hal ini mengakibatkan fanatisme madzhab menjadi parah dan ilmu filsafat bercorak rasional bercampur dengan ilmu naqli, sehingga masing-masing kelompok berusaha untuk mendukung madzhabnya sendiri (Hidayat, 2020, p. 69).

• Implikasi Abad Pertengahan Terhadap Perkembangan Tafsir

Perkembangan tafsir Al-Quran selalu terikat dengan perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan dimana tafsir tersebut ditulis. Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, bahwa pada Abad Pertengahan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan peradaban, tradisi penafsiran Al-Quran didominasi oleh kepentingan politik dan aliran pemikiran atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga Al-Quran seringkali dipandang hanya sebagai legitimasi kepentingan tersebut (A. Mustaqim, 2008, pp. 45–46). Akibatnya para mufassir pada masa itu seringkali ditutupi dengan "jubah ideologis" tertentu sebelum menafsirkan Al-Quran (Fauzi, 2021, p. 147).

Dengan majunya abad pertengahan, berkembang pula penafsiran Al-Qur'an pada era ini. Berbagai kitab tafsir yang diterbitkan oleh berbagai ahli tafsir pada abad pertengahan merupakan bukti adanya kemajuan dalam pengembangan khazanah ilmu tafsir di kalangan ulama abad pertengahan (Fadillah et al., 2023, p. 188). Pada

periode pertengahan dengan karyanya para ahli tafsir menciptakan corak yang sangat lengkap untuk merespon permasalahan umat kala itu, dan menjadikan kajian tafsir lebih dinamis dan sistematis namun selalu mengacu pada Al-Qur'an beserta As-Sunnah (Kholiq et al., 2023, p. 33). Hal ini memang membuktikan bahwa perkembangan tafsir pada Abad Pertengahan didominasi oleh ilmu pengetahuan yang saat itu sedang berada pada puncaknya.

Oleh karena itu, ketika wilayah kekuasaan Islam meluas, kehidupan sosial dan ilmu pengetahuan berkembang maka menyebar pula corak penafsiran Al-Qur'an. Dengan kata lain, perkembangan peradaban tersebut memberikan implikasi nyata terhadap perkembangan tafsir, diantaranya adalah:

- a. Seperti pemaparan sebelumnya, pada periode ini telah terjadi ekspansi kekuasaan Islam di berbagai penjuru Dunia, akibatnya banyak Orang Non-Arab masuk agama Islam yang sebelumnya tidak mengenal bahasa Arab. Selain itu, karena kelemahan bangsa Arab sendiri dalam bidang sastra, sehingga hal ini berimplikasi terhadap kebutuhan untuk menjelaskan tentang keistimewaan dan kedalaman arti Al-Qur'an kepada mereka. Dengan latar belakang ini maka lahirlah tafsir Al-Qur'an dengan corak Bahasa.
- b. Dengan berkembangnya Ilmu pengetahuan pada periode ini, mengakibatkan hadirnya penerjemahan karya filsafat yang memengaruhi sebagian pihak, selain itu, para pemeluk agama lain yang masuk Islam, baik disadari maupun tidak, masih menganut banyak hal dari keyakinan lamanya. Oleh karena itu, hal ini berimplikasi pada munculnya penafsiran filosofis dan teologis terhadap Al-Qur'an.
- c. Perkembangan ilmu pengetahuan telah menimbulkan pergeseran epistemologi. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mendalami ayat-ayat Al-Quran dan menafsirkannya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Akibatnya lahirlah tafsir dengan corak Ilmiah,
- d. Pada periode ini, berkembang pula ilmu fiqih hingga terbentuknya beberapa madzhab fiqih. Akibatnya, hadirlah tafsir dengan corak fiqih atau hukum sebagai implikasi nyata periode pertengahan
- e. Keamajuan abad pertengahan secara garis besar merupakan kemajuan yang bersifat materi. Akibat hal ini timbulah gerakan gerakan sufi sebagai reaksi atas kecenderungan berbagai pihak tersebut terhadap dimensi materi yang melenakan. Oleh karena itu, lahirlah tafsir Al-Qur'an dengan corak tasawuf sebagai bukti nyata perkembangan periode pertengahan (Wibisono et al., 2021, pp. 92–93).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan periode pertengahan mengakibatkan atau berimplikasi pada pergeseran epistemologi penafsiran Al-Qur'an, yang pada awalnya penafsiran bil ma'tsur bergeser kepada penafsiran bi ra'yi dengan corak dan karakteristik tersendiri. Namun pergeseran ini bukanlah sebuah permusuhan atau pertentangan melainkan menandakan adanya kemajuan dan perkembangan dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an.

Oleh karena itu, perkembangan tafsir pada periode pertengahan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang awalnya *naqli* menjadi *aqli*. Ilmu naqli adalah istilah Ibnu Khaldun terhadap ilmu yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah yang bertujuan untuk memudahkan generasi berikutnya. Kemudian ilmu itu berkembang pada masa Abasyiah kepada ilmu aqli seperti filsafat, fisika, matematika (Khaldun, 2014, p. 82). Kemajuan ilmu inilah yang hakikatnya berimplikasi pada penafsiran Al-Qur'an sehingga terjadi perkembangan dari naqli menuju aqli atau dari tafsir bil ma'tsur kepada tafsir bil ra'yi.

• Corak Tafsir Abad Pertengahan: Sebuah Implikasi

a. Corak Bahasa (Linguistik)

Salah satu bukti perkembangan tafsir di Abad Pertengahan adalah tafsir linguistik atau lughawi. Ia adalah penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada kecenderungan bahasa. Berdasarkan model ini, tafsir biasanya terdiri dari beberapa langkah. Langkah *pertama* adalah terjemahan kata per kata (tahlil al-Lafz), mulai dari mufradat, yang merupakan asal bentuk kosakata. Langkah *kedua* adalah mempelajari kata tersebut melalui ilmu alat, yaitu nahwu, shorof, dan qiroat (A. Mustaqim, 2008, pp. 87–89). *Ketiga*, para mufasir mungkin menggunakan bait-bait syair Arab (dikenal sebagai al-Syi'ri al-Jahili) untuk menjelaskan makna kata-kata dalam Al-Qur'an, dan hal ini dilakukan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya (Ath-Thabari, 1994).

Corak bahasa adalah corak yang sangat penting di Abad ini dan masa setelahnya. Karena memahami Al-Qur'an hanya dapat dilakukan dengan memahami bahasa Arab karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa itu (Anshori, 2010, p. 89). Para mufassir mengingatkan bahwa dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang harus memperhatikan aspek bahasa dan hubungan antar surat tanpa mengabaikan kaidah kebahasaan (Affani, 2019, p. 145). Orang-orang yang berbicara dan menulis tafsir Al-Qur'an tanpa pengetahuan yang memadai tentang aturan dan kaidah bahasa Arab cenderung melakukan kesalahan dalam menafsirkannya (Muhammad & Suardi, 2018, p. 32). Oleh karena itu, corak bahasa dianggap sangat penting, karena jika seseorang tidak dapat memahami bahasa Al-Qur'an akan mengakibatkan kesesatan.

b. Corak Filsafat

Terdapat perbedaan sikap ulama mengenai corak filosofis. Tafsir dengan corak filosofis sendiri adalah Penafsiran Alquran berdasarkan logika atau pemikiran filsafat yang liberal dan radikal (Izzan, 2014a, p. 201). Namun, ada dua sikap ulama atas corak falsafi, *Pertama* menolak teori-teori yang berasal dari buku-buku yang ditulis oleh filosof, karena filsafat bertentangan dengan agama dan aqidah. *Kedua*, mereka akan menerima filsafat dan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan teori-teori tersebut. Selama filsafat tidak bertentangan dengan dasar agama, mereka mengaguminya dan menerimanya. Karena mereka percaya bahwa Islam sebenarnya bertujuan untuk menghilangkan penentangan antara agama dan filsafat (Ad-Dzahabi, 1946, p. 310).

c. Corak Teologis

Corak teologi adalah salah satu jenis penafsiran Alquran yang ditulis oleh kelompok teologis tertentu dan juga digunakan untuk mendukung keyakinan sebuah aliran teologis (Izzan, 2014b, p. 204). Akidah dan moral adalah topik utama dalam tafsir ini (Fadillah et al., 2023). Karena tafsir i'tiqadi terlalu bergantung pada akal pikiran daripada bergantung pada teks Al-Qur'an, al-Dzahabi mengatakan bahwa itu memerlukan keahlian yang luar biasa (Ad-Dzahabi, 1946, p. 312).

d. Corak Ilmiah

Dalam pandangan Fahd Abdul Rahman, corak ilmiah adalah bentuk nyata dari usaha (ijtihad) para mufassir dalam mengintegrasikan ayat ilmiah dengan penafsiran. Tentu saja, hal ini merupakan upaya para mufassir untuk menjelaskan maksud suatu ayat atau hadis nabi sesuai dengan pendapat yang mereka anggap rajih (A. da. S. Mustaqim & S., 2002). Secara khusus, tafsir ini berfokus pada ayat-ayat Al-Quran tentang alam semesta. Tujuannya adalah untuk menelaah dengan teliti berbagai teori ilmiah dan pandangan filosofis agar dapat membuktikan kemukjizatannya (Sarwat, 2020, p. 73).

e. Corak Fiqih

Corak tafsir fiqih merupakan corak tafsir dengan membahas berbagai hukum fiqih yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah hukum fiqih yang dihadapi umat manusia melalui penafsiran yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an (Fadillah et al., 2023, p. 190). Imam madzhab berijtihad berdasarkan al-Qur'an, sunnah, dan sumber-sumber hukum syari'at lainnya. Mereka sering menggunakan pendapat mereka sebagai dasar untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran yang tampaknya tidak pernah salah, bahkan sejajar dengan teks itu sendiri. Setelah itu, mereka memutuskan hukum berdasarkan hasil ijtihad yang telah dibuat berdasarkan berbagai alasan (Ad-Dzahabi, 1946, p. 434). Tafsir *Jami Li Ahkam Wa al-Mubayyin Limaa Laa Tadlammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan* dari Al-Qurthubi adalah salah satu contoh penafsiran abad pertengahan yang menggunakan corak fiqih.

f. Corak Sufi

Corak sufistik adalah cara seorang sufi menafsirkan sesuatu berdasarkan perasaannya setelah menenggelamkan diri dalam al-Riyadah al-Ruhhiyah. Seorang sufi akan mengambil makna zahir ayat jika menguatkan pendapatnya, tetapi jika makna zahirnya berbeda, ia akan meninggalkannya (Ilyas & Husein, 1986). Pengalaman pribadi adalah satu-satunya sumber penafsiran dan menurut al-Dzahabi corak sufi terbagi menjadi dua, yaitu sufi nadzari dan sufi ishari (Ad-Dzahabi, 1946).

3. KESIMPULAN

Tafsir Al-Qur'an senantiasa berkembang sesuai dengan zaman nya, karena tafsir tidak pernah terlepas dari perkembangan masa dimana ia ditulis. Seperti Abad pertengahan yang terjadi sejak abad ke 9 M hingga abad ke 19 M Islam mengalami abad keemasan (the golden age). Sebuah periode yang ditandai dengan runtuhnya dinasti Umayyah dan awal bani Abasiyah. Ia merupakan dinasti yang memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pada era tersebut ilmu berkembang begitu pesat dan menjamurnya forum diskusi merupakan sebuah keniscayaan pada abad ini. Selain itu, Abasiyah juga meperluas kekuasaan Islam. Kemajuan tersebut berimplikasi pada perkembangan penafsiran Al-Qur'an.

Berbagai macam kitab tafsir yang diterbitkan oleh banyak mufassir adalah bukti bahwa adanya kemajuan perkembangan khazanah keilmuan tafsir pada kalangan ulama pertengahan sebagai implikasi nyata dari adanya perkembangan peradaban periode pertengahan. Adapun kemajuan tersebut adalah lahirnya berbagai tafsir bersama coraknya, diantaranya adalah corak bahasa, filsafat, teologi, ilmiah, fiqih, dan tasawuf dengan karakteristik dan ciri masing-masing. Oleh karena itu, dari pembahasan ini jelaslah bahwa hakikatnya tafsir selalu berkembang secara dinamis menyesuaikan zamannya, sebuah jawaban bagi siapapun yang meragukan tafsir Al-Qur'an khususnya perkembangan tafsir itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ad-Dzahabi, M. S. H. (1946). *Tafsir Wa Al-Mufasssirin*. Maktabah Wahbah.
- Affani, S. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Amalia, F., & Anggeraini, A. W. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (C. V Jejak (Ed.)).
- Anshori. (2010). *Tafsir bi Al-Ra'yi Memahami Al-Quran Berdasarkan Ijtihad*. Gaung Persada Press.
- Ath-Thabari, M. bi. J. (1994). *Tafsir Ath-Thabari: Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Muassasah Risalah.
- Dozan, W., & Turmuzi, M. (2020). *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran)*. Bintang Pustaka.
- Fadillah, M. Y., Putriyani, S. N. U., & Jamarudin, A. (2023). Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 187–194.
- Fauzi, A. (2021). *Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan: Studi Atas Tafsir Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi*.
- Ghafur, S. A. (2008). *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani.
- Goldziher, I. (2006). *Madzhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*. eLSAQ Press.
- Goldziher, I. (2017). *Madzhab Tafsir Al-Islamy*. Maktabah Al-Khaniji.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an. *Al-Munir*, 2(1).
- Ilyas, H., & Husein, M. (1986). *Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran Al-Quran*. Rajawali.
- Izzan, A. (2014a). Metodolgi Ilmu Tafsir (Revisi, ce. In *Tafakur (kelompok Humaniora) - Anggota Ikapi Berkhidmat untuk umat*.
- Izzan, A. (2014b). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur (Kelompok Humaniora).
- Jameelah, M. (1985). *Di Tengah Kemelut Kebudayaan Islam Ditantang*. Solahuddin Press.
- Khaldun, A. I. (2014). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Dar Yu'rab.
- Kholiq, A., Kafiyah, F. N., & Jabbar, I. A. (2023). Corak Tafsir Periode Pertengahan. *Al Ashriyyah*, 9(1), 33–44.
- Maulana, M. E. (2021). *Corak Tafsir Periode Pertengahan*. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani>
- Muhammad, Y., & Suardi, I. (2018). *Bahasa Arab Bahasa Al-Quran*. Penerbit Deepublish.
- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Belajar.
- Mustaqim, A. da. S., & S. (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. PT.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (n.d.). *Pengantar metode penelitian*.
- Poeradisastra, S. I. (n.d.). *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Komunitas Bambu.
- Rohman, A. (2020). *Ideologi Dalam Tafsir Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Samsurrohman, S., K., N., & Nusroh, N. L. (2014). *Pengantar ilmu tafsir*. Amzah.
- Sarwat, A. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Rumah Fiqih Publishing.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 183–189.
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Rahman, M. T. (2021). Turning religion from cause to reducer of panic during the COVID-19 pandemic. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6366>